



Pengantar Redaksi

Jurnal Pemikiran Sosiologi kembali hadir di masa pandemi Covid-19. Sayangnya dalam edisi Vol. 8 No. 1 Tahun 2021 ini belum ada artikel pemikiran sosiologis terkait dengan tema pandemi Covid-19 serta aneka isu dan problema yang menyertainya. Padahal seperti disampaikan oleh Jenn O. Zinn (2021) dalam tulisannya 'Introduction: Toward a sociology of pandemics', pandemi Covid-19 telah menantang pemerintah dan masyarakat serta memantik aneka respon sosial tanpa preseden yang perlu difahami dan dianalisis dari perspektif sosiologi.

Menurut Geoffrey Pleyers, sosiolog dari Catholic University of Louvain, Belgium, dalam tulisan berjudul 'Global Sociology in the Pandemic, para ilmuwan telah berhasil menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 pandemic bukan sekadar krisis kesehatan melainkan juga krisis sosial, krisis ekologis dan krisis politis. Meski acap dikesampingkan oleh pembuat kebijakan, ilmuwan dan ilmu sosial telah berkontribusi penting dalam penanganan pandemi melalui perdebatan dalam empat isu yaitu: pertama, pandemic sebagai sebuah krisis social; kedua, isu tata-kelola Covid-19; ketiga, bagaimana reaksi masyarakat terhadap pandemi; dan terakhir, akankah sebuah dunia baru lahir sesuai krisis Covid-19.

Dalam edisi ini JPS menurunkan artikel 6 artikel yang memiliki 3 rumpun tematik: (1) dinamika sosio-budaya masyarakat lokal; (2) kajian media baru; dan (3) gaya hidup kaum muda.

Salah satu tulisan dalam rumpun tematik pertama adalah artikel berjudul 'Dampak Sosial-Psikologis Janda Perkawinan Model Komunitas Samin: Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah' yang ditulis oleh Moh Rosyid dan Lina Kushidayati. Tulisan tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak sosial-psikologis yang diderita janda dalam perkawinan model komunitas Samin. Perbedaan perkawinan dalam komunitas Samin adalah: tidak dicatatkan di Dukcapil dan tidak ada batasan minimal usia kawin. Tulisan ini menunjukkan bila terjadi perceraian maka seorangjanda mendapat dampak sosial-psikologis yaitu: digunjing kumpul kebo, tidak berhak menerima harta warisan, dan mendapat status istri liar. Tulisan juga menunjukkan strategi warga komunitas Samin agar perkawinannya tercatat yaitu mendaftarkan komunitasnya agar berbadan hukum sehingga menjadi warga penghayat kepercayaan serta mengusulkan tokohnya sebagai mediator perkawinan penghayat (Samin) dengan negara.



Tulisan kedua dalam rumpun tematik Dinamika Sosio-budaya Masyarakat Lokal adalah 'Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional' yang ditulis oleh Nelly Marhayati. Tulisan tersebut beragumen bahwa budaya gotong royong sedang mengalami entropi budaya; artinya meski masih eksis namun sistem sosial yang ada di dalam budaya tersebut tidak mampu lagi memotivasi dan mengontrol perilaku warga masyarakat. Tulisan tersebut coba menawarkan gagasan berupa internalisasi nilai-nilai budaya gotong royong sehingga budaya gotong royong menjadi identitas yang melekat khususnya ke dalam diri setiap individu. Harapannya, itu akan menjadi upaya kolektif menjadikan gotong royong menjadi identitas nasional.

Tulisan terakhir dalam rumpun tematik pertama berjudul 'Kearifan Lokal Pengelolaan Keuangan Masyarakat Penerima Ganti Rugi Lahan YIA' ditulis oleh Chiquitha Tiara Fithiadi Sedjati dkk. Tulisan tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana kearifan lokal memainkan peran dalam keputusan ekonomi masyarakat dan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam literasi keuangan melalui pendekatan kontekstual. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif tersebut menghasilkan dua temuan menarik yaitu: pertama, kearifan lokal ternyata masih berperan penting dalam keputusan ekonomi masyarakat, misalnya termanifestasi dalam nilai *gemi*, *nastiti*, *ngati-ngati*, dan *tuna satak bathi sanak*. Kedua, integrasi kearifan lokal ke dalam literasi keuangan ternyata bukan sekadar mengikuti nalar masyarakat, tetapi juga menyelaraskan nilai tersebut dengan prinsip ekonomi.

Sementara yang termasuk ke dalam rumpun tematik Kajian Media Baru adalah artikel berjudul 'Peran Kapital pada Media Sosial: Analisis Jaringan Sosial Pertarungan Kuasa Wacana Rismaharini di Twitter' yang ditulis oleh Grady Nagara. Tulisan mencoba memotret peranan kapital dan pertarungan kuasa dalam penentuan posisi aktor sosial dan pembentukan polarisasi di dalam debat wacana tentang Tri Rismaharini di Twitter. Kerangka teoretik Bourdieu mengenai dinamika konsep habitus, kapital, dan arena digunakan untuk menganalisis pertarungan kuasa wacana di media sosial. Tulisan yang menggunakan teknik analisis jaringan sosial (*social network analysis*) ini menghasilkan dua temuan utama: pertama, dinamika kapital sosial sangat berperan dalam menentukan dominasi aktor mengenai perdebatan isu Tri Rismaharini di Twitter. Kedua, pertarungan kuasa yang ditemukan menunjukkan polarisasi yang sangat



beragam, termasuk sejumlah klaster wacana yang termarginalisasi di arena karena tidak adanya aktor berkapital besar dalam klaster tersebut.

Tulisan kedua dalam rumpun tematik Kajian Media Baru berjudul 'Covidiot di Masyarakat Post-Truth: Dari Anti-Otoritarianisme ke Anti-Religiusitas' oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana dkk mengelaborasi 'Covidiot' sebagai wacana yang muncul dalam masyarakat post-truth dan bagaimana gejala ini terkait dengan 'Anti-Otoritarianisme' dan 'Anti-Religiusitas'. Peneliti menggunakan metode 'analisis wacana' untuk memahami gejala covidiot ini: mengungkap substansi ideologis, definisi dan sejarahnya, serta analisis mengenai hubungan antara COVID-19 dan masyarakat post-truth. Tulisan diakhiri dengan refleksi tentang bagaimana covidiot melambangkan tindakan 'anti-otoritarianisme' dan 'anti-religiusitas' serta implikasi praktis yang mengikuti analisis terhadap gejala covidiot.

Sedangkan tulisan terakhir berjudul 'Volunteer Tourism sebagai Pilihan Konsumsi Leisure Pemuda Kontemporer: Antara Altruisme dan Komodifikasi' oleh Khansa Nur Husna dan M. Falikul Isbah. Artikel ini mengeksplorasi konteks sosial ekonomi atas perkembangan pesat volunteer tourism di Indonesia dan apa yang mendasari pemuda Indonesia memilih untuk terlibat di dalamnya. Tulisan ini menunjukkan bahwa volunteer tourism di Indonesia akhir-akhir ini berkembang pesat dalam konteks sosial ekonomi yang sedang mengalami peralihan dari *non-leisure consumption* menuju *leisure consumption*. Tulisan ini juga menemukan bahwa terdapat dua nilai yang mengemuka dari volunteer tourism, yakni semangat altruisme pemuda dan nuansa komodifikasi program ini untuk keuntungan penyelenggara dan para peserta.

Selamat membaca!

Dewan Redaksi Jurnal Pemikiran Sosiologi